

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mitigasi bencana menjadi upaya penanggulangan bencana yang penting untuk diberikan kepada masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi, serta melibatkan partisipasi masyarakat. Mengingat bahwa bencana dapat terjadi tanpa diduga, dimana saja, dan kapan saja. Secara geografi Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan bencana alam yang tentu sangat mengganggu berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bencana alam menimbulkan kerugian dan kehilangan harta benda sampai dengan nyawa, keadaan ini dapat diperburuk dengan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

Termasuk didalamnya anak-anak yang menjadi salah satu kelompok rentan terdampak bencana alam, karena minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap risiko bencana disekitarnya yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan partisipasi yang melibatkan anak-anak dalam upaya pengurangan risiko bencana dan penyelamatan diri. Jika dibandingkan dengan orang dewasa yang jauh lebih memahami konsep bencana dan pemahaman untuk menyelamatkan diri dari bahayanya risiko bencana alam. Bencana alam sangat berdampak bagi anak yaitu fisik dan psikologis, ketidakmampuan fisik anak dalam upaya mengevakuasi diri pada situasi darurat, ketidakmampuan anak yang terjadi akibat kondisi dan situasi yang berubah secara tiba-tiba menyebabkan anak mengalami kerentanan mental, seperti mudah stress dan ketakutan. Selain itu, anak juga rentan mengalami eksploitasi karena minimnya pengawasan dan perhatian ketika situasi darurat.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam 2000 kasus bencana di Indonesia tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan lansia. Dalam waktu kurang dari 5 tahun, data menunjukkan bahwa total korban bencana anak mencapai puluhan ribu jiwa (Humsona, 2019). Seperti yang dinyatakan dalam Pahleviannur (2019) oleh Herdwiyantri dan Sudaryono (2013) menyatakan bahwa faktanya disetiap tahunnya diperkirakan terdapat sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terdampak bencana.

Penting untuk melibatkan anak-anak dalam upaya pengurangan risiko bencana yaitu mitigasi bencana, memberikan pemahaman sebagai upaya memperkuat resiliensi diri anak dalam menghadapi bencana alam. Melibatkan partisipasi anak dalam upaya mitigasi bencana dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Serta, melakukan pemberdayaan kepada anak untuk dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Menurut Cindi dkk (2020) menyatakan bahwa partisipasi anak dapat membantu anak-anak memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebabkan oleh bencana alam.

Upaya mitigasi bencana yang diberikan sejak dini memiliki tujuan untuk mengurangi risiko bencana dalam jangka panjang, mengurangi jumlah korban, dan melakukan yang terbaik untuk meminimalkan dampak dan meningkatkan kesiapsiagaan individu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam memberikan edukasi dan pelatihan terkait dengan mitigasi bencana. Seperti yang dinyatakan dalam Pahleviannur (2019) oleh Herdwiyanti dan Sudaryono (2013) menyatakan bahwa faktanya di setiap tahunnya diperkirakan terdapat sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terdampak bencana, banyak korban bencana alam terjadi di beberapa tempat sekolah, baik saat sekolah berlangsung maupun tidak berlangsung. Sehingga, sekolah memiliki peranan yang penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kesiapsiagaan peserta didik terhadap timbulnya bencana sebagai upaya mitigasi bencana. Terutama anak-anak usia sekolah dasar yang masih belum memahami tentang apa yang harus mereka lakukan jika terjadi bencana.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan upaya penanggulangan bencana, mengurangi segala bentuk risiko yang ditimbulkan akibat bencana alam. Termasuk didalamnya ialah memberikan bimbingan dan pelatihan penanggulangan bencana bagi peserta didik dan tenaga didik. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 27 menyatakan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana. Salah satu yaitu lembaga pendidikan.

Dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana di sekolah dasar dapat membantu melindungi anak-anak dari risiko cedera atau bahkan kematian selama bencana. Melalui sosialisasi dan pelatihan anak dapat belajar tentang jenis-jenis bencana, tanda-tanda awal, serta tindakan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Dengan memahami risiko dan langkah-langkah mitigasi bencana, anak dapat berkontribusi dalam pengurangan risiko bencana, anak dapat memahami bagaimana mengidentifikasi bahaya di lingkungan sekitar dan bagaimana mengambil tindakan preventif untuk mengurangi risiko tersebut. Sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang bencana, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan hidup seperti keberanian, kepemimpinan, kerjasama, dan empati. Serta, memberikan dukungan psikologis dan sosial, membantu anak mengatasi ketakutan dan kecemasan mereka yang demikian dapat pulih lebih cepat.

Mempersiapkan anak dalam menghadapi bencana tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat dilakukan melalui metode simulasi. Melalui kegiatan simulasi dan latihan, anak belajar bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan cepat, dan menolong satu sama lain dalam situasi darurat. Simulasi dalam sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana memungkinkan untuk melatih respon mereka dalam kondisi darurat, bereaksi lebih cepat dan tepat saat terjadi bencana, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi bencana yang penting untuk mengurangi penik dan kebingungan saat bencana terjadi. Simulasi dalam pelatihan melibatkan anak tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam latihan dan meningkatkan keterampilan kolaboratif.

SD Islam Arraisiyah seperti banyaknya sekolah lain di Indonesia menghadapi tantangan dalam bencana, terutama bencana banjir. Lokasi geografis sekolah yang berada pada daerah yang rendah atau cekungan jika dibandingkan dengan sekitarnya, berada persis di samping anak sungai wetan dengan jarak antara gedung sekolah dengan pinggir sungai ialah 1 (satu) sampai dengan 6 (enam) meter. Sekolah sejak beroperasinya mengalami banjir, sudah dapat dipastikan mengalami banjir musiman, yaitu ketika musim hujan tiba sudah pasti banjir.

Namun, 15 (lima belas) tahun belakangan banjir semakin parah dikarenakan banyaknya pembangunan perumahan disekitar sekolah. Menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan pohon untuk dapat membantu menyerap air yang berlebih. Genangan air banjir sudah dapat dipastikan masuk ke dalam ruang-ruang kelas disekolah tersebut, dengan tinggi genangan banjir mulai dari 30 cm sampai dengan 150 cm, dengan rata-rata tinggi genangan banjir ialah 100 cm. Sekolah sering mengalami gangguan akibat bencana alam yang berdampak pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung maupun tidak.

Kondisi infrastruktur di SD Islam Arraisiyah yang belum juga sepenuhnya memenuhi standar ketahanan bencana. Misalnya, gedung sekolah yang belum dilengkapi dengan rute evakuasi yang jelas dan fasilitas penanggulangan bencana yang memadai. Sekolah tidak memiliki saluran air yang memadai dikarenakan tidak semua gedung di fasilitasi, serta banyaknya sedimentasi dan sampah yang mengendap. Sekolah belum memiliki petunjuk evakuasi untuk membantu orang-orang mengevakuasi diri ke area dengan aman dan teratur. Misalnya, peta dan denah evakuasi, tanda arah evakuasi, titik kumpul, dan papan informasi kebencanaan. Sekolah juga belum memiliki alat keselamatan dan pertolongan pertama, seperti tandu dan ruang kesehatan. Serta, alat sirine kebencanaan yang digunakan untuk menginformasikan situasi tanggap darurat.

Sekolah belum pernah melakukan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan semua siswa, tidak ada kebijakan dan program sekolah yang mengatur hal tersebut. Selain itu, sekolah tidak memiliki buku atau materi bacaan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dan kebencanaan dalam menghadapinya. Upaya sekolah saat ini untuk menyebarkan informasi situasi darurat melalui grup media sosial. Sementara tidak ada program yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam tanggap darurat dan pasca bencana, kesadaran sekolah tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana sangat rendah. Oleh karena itu, urgensi dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana kepada sekolah dengan kesadaran kesiapsiagaan yang rendah adalah sangat tinggi. Upaya ini tidak hanya melindungi nyawa dan properti tetapi juga membangun komunitas sekolah yang lebih kuat, tangguh, dan siap menghadapi bencana.

Melalui sosialisasi dan pelatihan kebencanaan anak dapat belajar bagaimana merespons dengan cepat dan tepat pada situasi darurat. Pemahaman dan latihan dapat memberikan anak rasa kontrol dan keamanan, pelatihan yang baik dapat meningkatkan peluang keselamatan. Melalui simulasi kebencanaan dalam melakukan sosialisasi dan pelatihan dapat membantu anak memahami realitas dan tantangan yang mungkin dihadapi selama bencana, mempersiapkan anak secara lebih komprehensif.

Simulasi kebencanaan dapat memberikan pengalaman praktis tentang cara menghadapi situasi darurat dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan respons pada saat bencana terjadi. Dengan metode simulasi kebencanaan dapat memastikan bahwa anak siap menghadapi bencana dengan cara paling efektif dan efisien, mengurangi risiko cedera dan kerugian, serta meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan anak. Pekerja sosial sebagai salah satu profesi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan memiliki peranan dalam mengembangkan dan menyampaikan materi pendidikan yang berfokus pada mitigasi bencana, termasuk langkah-langkah praktis yang harus diambil sebelum, saat terjadi, dan setelah bencana.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan upaya mitigasi bencana melalui metode simulasi kebencanaan di SD Islam Arraisiyah dapat diidentifikasi beberapa masalahnya ialah sebagai berikut :

a. Kurang Keterlibatan Pekerja Sosial dalam Program Mitigasi Bencana

Penting keterlibatan peran pekerja sosial secara aktif dalam program mitigasi bencana, dan mendukung kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Kontribusi pekerja sosial berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana.

b. Wilayah SD Islam Arraisiyah

Sekolah berada di lokasi yang rawan terdampak bencana banjir. Terletak di lokasi yang lebih rendah (cekungan), banyak perumahan disekitar sekolah, dan persis berada di sebelah sungai. Sekolah mengalami banjir musiman ketika musim hujan.

c. Tahapan Perkembangan Anak

Memahami tahapan perkembangan anak sangat penting untuk merancang program mitigasi bencana yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan anak. Proses perkembangan anak usia sekolah berada pada tahap yang sangat pesat. Simulasi kebencanaan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam simulasi. Serta, dapat memberikan pengaruh pada kognitif, bahasa, moral, dan motorik anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi, tentu tidak semua akan dibahas dalam penelitian skripsi ini, sehingga penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan banjir. Sehingga batasan permasalahan penelitian ini ialah penerapan metode simulasi dalam upaya mitigasi bencana banjir pada siswa kelas V di SD Islam Arraisiyah, pembatasan masalah ini penulis lakukan agar tidak terjadi perluasan materi yang akan dibahas nantinya.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk dapat memudahkan pembahasan, maka dengan ini penulis merumuskan lebih spesifik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode simulasi dalam upaya mitigasi bencana banjir pada siswa di SD Islam Arraisiyah ?
- b. Bagaimana pemahaman siswa SD Islam Arraisiyah setelah mengikuti metode simulasi kebencanaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan menggambarkan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk dapat mendeskripsikan pelaksanaan metode simulasi dalam upaya mitigasi bencana banjir pada siswa di SD Islam Arraisiyah.
- b. Untuk dapat mengetahui pemahaman siswa SD Islam Arraisiyah setelah mengikuti metode simulasi kebencanaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Tentu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkrit yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam hal melaksanakan metode simulasi kebencanaan dalam upaya mitigasi bencana banjir. Untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat, meningkatkan kesadaran pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemampuan anak dalam menghadapi bencana.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan memperkaya referensi dalam bacaan mitigasi bencana melalui metode simulasi peran untuk anak-anak dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan literatur di Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam hal mitigasi bencana, pada prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.